

Bab III

DATA PENELITIAN

Rumah Adat Suku Astalin di Desa Maneikun

Pada bagian ini akan membahas tentang hasil penelitian terhadap rumah adat suku Astalin, termasuk di dalamnya membahas tentang sejarah desa Maneikun, Sejarah suku Astalin, dan rumah adat suku Astalin.

Desa Maneikun berada di wilayah kecamatan Lasiolat, merupakan bagian dari kabupaten Timor Tengah Utara, atambua-Belu Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Desa Maneikun

Maneikun artinya Putra Bungsu. Desa Maneikun awalnya merupakan salah satu Dusun dari Desa Induk Desa Lasiolat dengan nama Dusun Maneikun ketika masih bergabung dengan Desa lasiolat Kecamatan Tasifeto Timur. Ketika desa Lasiolat dimekarkan menjadi 2 Desa, dusun Maneikun menjadi Desa Persiapan dipimpin oleh Bapak Petrus Asa dan Desa Lasiolat menjadi Desa Induk. Karena Dusun Maneikun yang sebelum berpisah maka Dusun Maneikun berganti Nama menjadi Dusun Halibete. Desa Maneikun dimekarkan pada Tahun 1998, selama menjadi Desa persiapan dipimpin Oleh Bapak Petrus Saka dari Tahun 1998 – 2000. Pada bulan April Tahun 2000 Desa Maneikun resmi menjadi Desa Definitif dengan 3 Dusun yakni Dusun Halibete, Dusun Raibulan dan Dusun Mota Ain. Dan Pada saat itu juga sekaligus pelantikan Kepala Desa baru.

Adapun para Pejabat kepala Desa Maneikun antara lain :

1. Bapak Hubertus Dini yang memimpin dari Tahun 2000 -2005.
2. Bapak Klemes A. Manloe yang memimpin dari Tahun 2005 – 2010
3. Bapak Yohanes Don Bosco Seran yang memimpin dari Tahun 2010 – sekarang

Demografi

1. Jumlah penduduk Desa Maneikun hasil pendataan terakhir per tanggal 31 Bulan Desember Tahun 2015 adalah 931 Jiwa.

➤ Jumlah Laki-laki	466 jiwa
➤ Jumlah Perempuan	465 jiwa
Jumlah Total	931
Jumlah Kepala Keluarga	201 KK

2. Letak Geografis :

Desa Maneikun merupakan salah satu Desa yang ada dalam wilayah Kecamatan Lasiolat di mana kondisi alamnya merupakan daerah tropis dengan curah hujan rata-rata pertahun antara 5 s/d 6 bulan hujan. Suhu harian rata-rata 25° c s/d 35° c.

Batas Wilayah Desa

Desa Maneikun dengan batas-batasnya:

Bagian Utara : berbatasan dengan Negara RDTL

Bagian Selatan : berbatasan dengan Desa Lasiolat

Bagian Timur : berbatasan dengan Desa Fatulotu

Bagian Barat : berbatasan dengan Desa Sarabau Kec.TasifetoTimur.

DESA : MANEIKUN

KECAMATAN : LASIOLAT

NO	NAMA SUKU	NAMA KETUA SUKU	ALAMAT	KET.
1	UMA KATUAS	HUBERTUS DINI	RAIBULAN	
2	MANEHAT LAWA MAUK	SEBASTIANUS SERAN	HALIBETE	
3	RUSAN UMA FUK	ARNOLDUS SIRI	RAIBULAN	
4	UMA TOLU KA'IK	BONIFASIUS KALI	RAIBULAN	
5	UMATOLU IKUN I	GUIDO BEKA	RAIBULAN	
6	UMA TOLU IKUN II	ANDREAS LALEK	RAIBULAN	
7	BUAHAN	KONSTANTINUS LAU	MOTAAIN	
8	DIRMA	VINSEN KALA	RAIBULAN	
9	MAMULAK BEI KORES BEI MAU	PETRUS BESIN	MOTAAIN	
10	ASTALIN UMA KA'IK	FIDELIS TES	HALIBETE	
11	HALIKETU	YOHANES MAUK	RAIBULAN	

12	MANEHAT SURI MAUK	YOSEP BERE	RAIBULAN	
13	MANEHAT LEO HUDI	YOSEBIUS BESIN	HALIBETE	
14	SUAR	HENDRIKUS BEREK	HALIBETE	
15	UMA TOLU KA'IK	GABARIAL MORUK	HALIBETE	
16	FATARA	AGUSTINUS BAU	MOTAAIN	
17	MANEHAT MAU ASUK	ALOYSIUS SERAN	RAIBULAN	
18	MOTA ULUN MAU ASUK	GUIDO WADAN	MOTAAIN ¹	

Suku Astalin Uma Ka'ik merupakan suku terbesar di desa Maneikun. Suku Astalin dipimpin oleh Fidalis Tes, suku Astalin merupakan bangsawan dari kerajaan Fialaran.

Sejarah Suku Astalin

Suku Astalin merupakan suku panglima atau suku bangsawan dari kerajaan Fialaran, sejarah terbentuknya suku Astalin terjadi diawali dengan cerita nenek moyang/leluhur dari suku Astalin tentang persaingan antara dua suku besar dari kerajaan Fialaran yaitu Suku Astalin dan Suku Leowes. Persaingan antara suku Astalin dan suku Leowes untuk memperebutkan status "bangsawan" dari kerajaan Fialaran. Persaingan dan perang ini untuk memperebutkan gelar bangsawan, maka mereka mengadakan tiga (3) jenis perlombaan. Perlombaan yang pertama yaitu lomba menanam pisang, suku Astalin dan suku Leowes berlomba untuk menanam pisang dan pemenangnya yaitu suku yang berhasil menanam pisang dan dapat tumbuh besar dan

¹ Data Desa Maneikun, dikutip langsung dari Sekretaris Desa Maneikun. Tahun 2015

menghasilkan buah dalam waktu singkat, maka kedua suku ini mulai menanam pisang. Pada malam harinya orang dari suku Leowes pergi untuk mengganti pisang kecil dengan pisang yang besar sehingga suku Leowes menjadi pemenang lomba pertama. Perlombaan yang kedua yaitu lomba menginjak tanah, siapa diantara Leowes dan Astalin yang dapat menginjak tanah dan mengeluarkan air akan menjadi pemenang dari lomba ini. Malam sebelum perlombaan kedua ini orang dari suku Leowes menggali tanah untuk menanam kelapa, kemudian tanah yang sudah ditanam kelapa tersebut diratakan kembali agar suku Astalin tidak mengetahuinya. Maka keesokan harinya kedua suku ini mulai melaksanakan perlombaan ini, suku Astalin terlebih dahulu melakukan upaya untuk menginjak tanah dengan harapan akan keluar air dari tanah yang diinjak oleh mereka namun gagal, kemudian suku Leowes mendapatkan kesempatannya untuk menginjak tanah, suku Leowes berhasil mengeluarkan air dari tanah yang diinjak oleh sebab itu suku Leowes menjadi pemenang dalam perlombaan yang kedua ini. Setelah itu yang menjadi perlombaan yang ketiga yaitu membuat bara api/ arang, siapa diantara suku Astalin dan suku Leowes yang dapat membuat bara api lebih banyak dan bertahan lama akan menjadi pemenang, suku Leowes mengambil kayu kusambih, sedangkan Astalin mengambil bambu kering untuk membuat bara atau arang, dalam perlombaan tersebut yang menjadi pemenangnya yaitu suku Leowes karena kayu kusambih lebih banyak menghasilkan bara api atau arang dan lebih bertahan lama sedangkan bambu yang dipakai suku Astalin menjadi abu. Sehingga dari suku Leowes membuat suatu pantun kemenangan yang bunyinya *leowes a hailuk ahi uma mamaranian leowes a halik mama ranian mama mama kainola aluk ba mama mama dasi ba*. Suku Astalin dan Suku Leowes kembali melakukan perdebatan setelah perlombaan tersebut, hal ini terjadi karena suku Astalin yang kalah dalam perlombaan tidak bisa membeli air dan kayu. Lalu suku Astalin dan Leowes duduk bersama dan berkumpul kembali dan mereka berbicara

yang bunyinya *ai ita sosa la bele na we ita sosa la bele na* (Kayu kita beli sudah tidak bisa, air juga pun kita beli sudah tidak bisa), setelah musyawarah diantara kedua suku ini berakhir, maka mereka berjalan bersama dan berbicara yang bunyinya *laku oin salan meda oin salan nuku oin matak matak krami matak matak* (musang dan tupai bertenggerlah diatas pohon secara diam-diam, lalu makanlah diam-diam). Nenek moyang Astalin berjalan bersama-sama dengan suku Leowes sambil berbicara tentang nasib kedua suku ini, nenek moyang dari Astalin berkata Leowes biarlah kamu yang menjadi raja atau bangsawan namun suku Leowes berkata tidak nenek moyang suku Astalin kamu yang menjadi raja atau bangsawan. Terjadi perdebatan antar kedua nenek moyang dari suku Astalin dan Leowes yang satu berkata nenek moyang Astalin kamu yang jadi bangsawan atau raja tapi nenek moyang Astalin berkata tidak. Perdebatan berakhir ketika nenek moyang dari suku Astalin menerima tawaran dari suku Leowes untuk menjadi raja atau bangsawan. Nenek moyang Leowes berkata yang bunyinya *lolo meik mai, lolo kroat mai, bei astalin o mak sae*.(berikan yang tombak runcing kepada saya dan tajam kepada saya, nenek moyang astalin kau yang jadi raja). Lalu nenek moyang dari suku Astalin menyuruh nenek moyang dari suku leowes memberikan tombak dan menggunakan tombak itu untuk menikam nenek moyang Leowes hingga mati. Nenek moyang Astalin mengusir suku Leowes, suku Leowes meninggalkan wilayah kerajaan Fialaran dan berlari sampai di timor leste.²

Rumah Adat suku Astalin

Hakikatnya untuk membangun sebuah rumah adat diperlukan beberapa syarat yang harus diperhatikan agar rumah tersebut menjadi sebuah rumah yang suci dan mempunyai nilai khusus bagi sebuah suku. Sama halnya ketika suku Astalin membangun rumah adat suku tersebut

² Hasil Wawancara dengan Bapak Yohanes Mau, kepala Dusun Halimbete sekaligus anggota Uma Astalin, pada tanggal 29 November 2016

mereka harus memperhatikan beberapa hal yaitu persiapan pembangunan, proses pembangunan, perilaku atau tata karma dalam rumah adat, serta benda-benda sakral atau pemali yang akan dimasukan kedalam rumah adat.

Pembangunan Rumah adat

Rumah adat suku astalin dikenal dengan Uma adat atau rumah besar, telah direnovasi menjadi rumah adat yang menggunakan bahan lebih modern. Hal ini bukan berarti mereka melupakan sejarah atau kesucian dari rumah adat tersebut namun lebih dikondisikan pada keadaan alam yang sudah tidak mendukung lagi, pada masa lalu/ zaman dulu rumah adat terbuat beratapkan alang-alang dan kayu, namun kini telah diperbaiki atau direnovasi menggunakan seng sebagai atap dan terbuat dari campuran semen dan pasir serta batako sehingga menjadikan rumah adat seperti rumah tembok. Satu-satunya hal yang tidak berubah adalah tetap dipakainya Tiang agung perempuan dan laki-laki yang mewakili nenek moyang perempuan dan laki-laki. Sedangkan dari segi tempat dan ruangan-ruang serta bagian-bagian sakral rumah tidak ada perubahan sama sekali. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat rumah yaitu Perencanaan pembangunan, proses pembangunan, Peresmian (pendinginan) rumah.

Pada saat merencanakan pembangunan rumah adat harus memperhatikan beberapa hal yang sangat penting, sebelum melakukan pembangunan atau pembongkaran (jika merenovasi) maka hal utama yang harus dilakukan adalah musyawarah. Semua anggota suku Astalin harus hadir, terutama Fetosawa dan Umamane (fetosawa dan Umamane merupakan istilah yang dipakai oleh orang Belu untuk anggota uma yang masih terkait dengan uma asal mereka, Fetosawa berarti uma pengambil gadis atau isteri, sedangkan Umamane berarti pihak uma pemberi gadis atau isteri) harus terlebih dahulu hadir karena jika Fetosawa dan Umamane tidak hadir maka tidak dapat memulai pembicaraan, musyawarah ini bertujuan untuk bersama-sama

menentukan waktu yang tepat untuk memulai pekerjaan pembangunan rumah adat.³ Selain membicarakan tentang waktu untuk memulai pekerjaan ini, semua anggota suku juga akan menerima “beban” atau “tanggungan” yang merata bagi setiap anggota suku. Beban itu berupa beras dua puluh lima (25) kilogram, dan uang satu juta rupiah untuk setiap anggota suku Astalin sedangkan Fetosawa mendapatkan tanggungan berupa binatang/hewan entah itu babi, sapi atau kerbau, Umamane mendapat tanggungan kain dan babi, yang akan dibunuh untuk makan bersama ketika pengerjaan fondasi rumah adat. Fetosawa juga mendapat tanggungan lebih berupa uang dua puluh empat perak yang dijadikan seserahan ketika linggis ditancapkan ke tanah untuk memulai menggali tanah untuk fondasi rumah adat.⁴ Sebelum musyawarah ini dilakukan suku Astalin harus terlebih dahulu melakukan pembicaraan dengan leluhur atau nenek moyang tentang keinginan mereka untuk membangun atau merenovasi rumah adat tersebut, pembicaraan itu dilakukan dengan cara membunuh satu ekor ayam putih yang dibunuh tepat di pintu rumah adat dan satu ekor ayam merah di dalam rumah adat.⁵

Sistem kerja sama atau Fetoan maneon (bahasa Tetun) harus dilaksanakan dan merata dalam pembangunan rumah adat. Dalam proses pembangunan rumah adat semua anggota suku harus terlibat dalam pengerjaannya, salah satu bagian penting dari rumah adat adalah dua tiang agung yang disebut Bei Feto (tiang agung leluhur perempuan) dan Bei Mane (tiang agung leluhur laki-laki). Tiang agung ini memiliki tinggi sepuluh meter, tiang agung ini diambil dari hutan suci yang sudah ditentukan dan harus dipikul oleh semua anggota suku.⁶ Salah satu hal penting dalam proses pembangunan rumah adat yaitu ketika ditegakkannya tiang agung (asae bei

³ Hasil wawancara dengan Opa Henderikus Baha, salah satu anggota suku tertua dari suku Astalin, pada tanggal 2 Desember 2016

⁴ Hasil wawancara dengan Opa Fidalis Tes, Matas atau Kepala Suku dari suku Astalin pada tanggal 28 Desember 2016

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Yohanes Mau....,

⁶ Hasil wawancara dengan Opa Fidalis Tes....,

feto bei mane), kedua tiang agung ini tidak hanya sekedar ditegakkan seperti tiang-tiang biasa, harus diadakan upacara khusus. Kedua tiang agung ini akan dihias selayaknya manusia (orang belu yang berpakaian adat), ketika proses menegakkan kedua tiang ini diiringi dengan memukul gendang.⁷

Ketika pembangunan rumah adat selesai harus dilakukan upacara pendinginan. Sama halnya ketika merencanakan pembangunan, ketika upacara pendinginan ini semua anggota suku Astalin harus hadir untuk menikmati makan dan minum bersama, istilah dalam suku Astalin yaitu Ha Uma Wen (makan air dari rumah). Hal terakhir yang harus dilakukan yaitu memasukan kembali benda-benda adat yang harus disimpan di dalam rumah adat, entah itu benda yang sakral atau suci maupun benda-benda yang tidak sakral namun memiliki fungsi dalam upacara adat.⁸

Rumah adat ini dibangun tidak dengan melihat titik bumi tertentu, secara hakikat rumah adat suku Astalin ini tidak boleh dibangun diluar desa tempat asal suku, dengan kata lain masih di dalam wilayah desa Maneikun. Mereka mempunyai kepercayaan bahwa raja atau nenek moyang sudah memberikan mereka wilayah ini serta menerima mereka, sehingga tidak bisa keluar dari maneikun.⁹

Matas atau kepala suku dari suku astalin adalah Fidalis Tes, selain menjabat sebagai kepala suku ia juga menjadi penjaga rumah adat bersama istrinya. Ketika menjabat sebagai kepala suku sekaligus penjaga rumah adat maka ia akan tinggal di dalam rumah adat tersebut dan akan menjabat seumur hidupnya (sampai meninggal). Jika ia meninggal maka akan diadakan proses pemilihan ulang kepala suku sekaligus penjaga rumah adat, biasanya yang menggantikan posisi tersebut adalah orang yang masih memiliki hubungan darah atau satu keturunan langsung

⁷ Hasil wawancara dengan Opa Henderikus Baha.....,

⁸ Hasil wawancara dengan Opa Fidalis Tes.....,

⁹ Hasil wawancara dengan bapak Yohanes Mau....,

dan dianggap pantas. Ketika proses pemilihan itu harus menurunkan barang pemali berupa kelewang.¹⁰

Perilaku dan Tata Krama Rumah Adat

Setiap anggota suku Astalin percaya bahwa rumah adat merupakan tempat yang suci, karena rumah ada berasal dari leluhur maka rumah ada ini sangat penting dalam kehidupan suku Astalin. Mereka percaya bahwa rumah adat tidak dapat “dilawan” atau “ditentang”, jika mereka melakukan hal tersebut maka kematian sudah datang menjemput mereka.¹¹

Arti penting suatu rumah adat/suku semenjak dari nenek moyang yaitu rumah adat sebagai sebuah tempat berlindung, tempat mengeluh, sebagai tempat naungan dan tempat berkumpul dari semua anggota suku untuk bertukar pikiran.¹² Rumah adat sangat penting bagi orang Belu karena segala macam keperluan atau kebutuhan orang Belu harus pergi kepada rumah adat dulu, seperti mau pergi sekolah, pergi merantau, rumah adat juga merupakan sebuah pemersatu seluruh anggota suku, dan pendamaian.¹³

Rumah adat orang Belu itu sangat suci. Terdapat aturan-aturan atau tatakrma dalam memperlakukan Rumah adat dalam kehidupan sehari-hari yaitu Rumah adat tidak boleh dilempar, seorang tamu yang akan masuk ke dalam Rumah adat tidak boleh masuk melalui pintu kiri ia harus melalui pintu kanan, bubungan dari rumah adat harus memakai ijuk. Anggota suku Astali memahami bahwa rumah adat merupakan sebuah “kemutlakan” mereka tidak bisa melawan rumah adat karena itu punya nenek moyang, mereka memiliki kepercayaan bahwa

¹⁰ Hasil wawancara dengan bapak Yohanes Mau...,

¹¹ Hasil wawancara dengan bapak Yohanes Mau...,

¹² Hasil wawancara dengan Opa Fidalis Tes...,

¹³ Hasil wawancara dengan bapak Jhon, salah satu anggota suku Astalin, pada tanggal 2 desember 2016

rumah adat adalah pemberian dari nenek moyang sehingga memiliki masalah apapun jika sudah masuk ke dalam rumah adat dan membuat permohonan pasti aman dan dapat diselesaikan.¹⁴

Tatakrama dalam bertutur kata dan bertingkah laku menjadi sesuatu yang harus dipatuhi agar setiap anggota suku diberkati dan tidak mendapatkan celaka. Tatakrama tersebut yaitu, ketika berjalan di dalam rumah adat harus dengan hormat masuk dengan hormat, seseorang yang punya keinginan untuk masuk rumah adat juga harus mengikuti aturan yaitu orang tersebut harus berdiri di luar terlebih dahulu dan harus berkata *kati asi ua hok* (ada orang kow tidak?) tutur katanya harus sopan, hal terutama yang harus dilakukan ketika melakukan pembicaraan di dalam rumah adat maka tikar harus dibentangkan terlebih dahulu dan siri pinang harus lebih dulu dari pada Makanan berupa daging. Ketika di dalam rumah adat seseorang dilarang untuk bersin karena itu pertanda tidak baik jika seseorang bersin, tidak boleh membuang air ludah siri secara sembarangan, tidak boleh membuang puntung rokok sembarangan, dan tidak boleh bersiul di dalam rumah adat.¹⁵

Ketika diadakan upacara adat atau ritual maka harus ada persembahan untuk nenek moyang atau leluhur terlebih dulu sebelum makan bersama. Mereka percaya bahwa nenek moyang/leluhur harus didahulukan karena mereka merupakan pemilik dan penjaga rumah adat yang sebenarnya, anggota suku Astalin diperbolehkan untuk makan setelah menurunkan kembali persembahan yang diberikan kepada nenek moyang. Di dalam rumah adat juga terdapat pemisahan antara laki-laki dan perempuan, laki-laki mempunyai kewenangan untuk berbicara sedangkan perempuan hanya mengikuti saja setiap keputusan dari laki-laki. Berdasarkan sistem hirarki yang terdapat dalam aturan suku Astalin dalam setiap musyawarah untuk mengambil

¹⁴ Hasil wawancara dengan opa Henderikus Baha...,

¹⁵ Hasil wawancara dengan Opa Henderikus Baha...,

sebuah keputusan biasanya kepala suku yang berbicara dan anggota menimbang kemudian kepala suku memutuskan.¹⁶

Barang-barang Pemali atau Sakral dari suku Astalin

Barang-barang pemali dari suku Astalin berupa *Hamar* (kenutuk), *dimantara kait* (tombak yang memiliki mata), *surik*(keris), *Kelewang* (Parang), serta barang antik yang sudah ada secara turun temurun, barang-barang tersebut disebut dalam bahasa tetun yaitu *murak tomak* (barang Pemali). Barang pemali ini hanya dapat dipegang atau disentuh oleh *matas* atau kepala suku, dan tidak bisa dilihat oleh sembarang orang bahkan anggota suku sekalipun.¹⁷

¹⁶ Hasil wawancara dengan opa Fidales Tes...

¹⁷ Hasil wawancara dengan Opa Fidales Tes...